



Galeri B9 Jurusan Seni Rupa UNNES
28 - 30 Oktober 2017

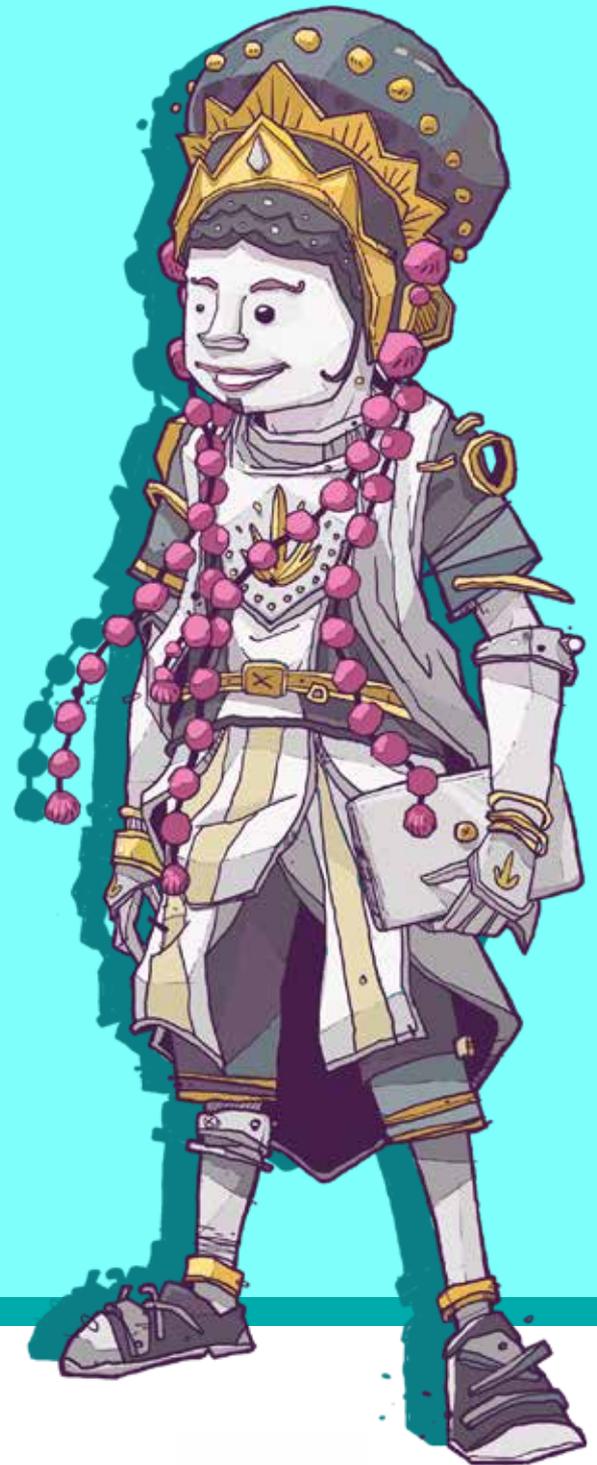
Semarang International Illustration Festival Siif 2017



senirupa.unnes.ac.id

Semarang International Illustration Festival

Siif 2017



NET.

Semarang



IKITAS

SUARA MERDEKA



Semarang International Illustration Festival

Siif 2017

Catalog Art Exhibition Semarang International Illustration Festival (SIIF) 2017
Katalog Semarang International Illustration Festival (SIIF) 2017

© All Rights Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Editor:

Dr. Syakir, M.Sn

Eko Sugiarto, S.Pd., M.Pd.

Rahina Nugrahani, S.Sn, M.Ds.

Desain dan Tata Letak:

Bagas Nirwan Putra B

Penerbit:

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang

Gedung B9 lantai 2, Sekaran Gunung Pati 50229

Telp. (024) 8508073

Faks. (024) 8508073

E-mail. senirupa@mail.unnes.ac.id

ISBN: 978-602-51123-0-0

Cetakan Pertama: 2017

Distributor:

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang

Gedung B9 lantai 2, Sekaran Gunung Pati 50229

Telp. (024) 8508073

Faks. (024) 8508073

E-mail. senirupa@mail.unnes.ac.id

Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana

Pasal 72 (ayat 2)

Barang siapa dengan sengaja menyairkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Semarang International Illustration Festival
Siif 2017

Assalamualaikum wr wb.

The first organization of SIIF 2017 got a great welcome from the public. Within a month, the committee received 433 submissions and over 500 works submitted by illustrators from different countries around the world. Illustrators from Indonesia, Malaysia, China, Taiwan, Russia, Brazil, Kazastan, Spain, Italy, France, Ukraine, Turkey, Canada, Australia, USA and the Netherlands participated as contributors in SIIF 2017. This enthusiasm has encouraged us to be able to organize this activity as well as possible. Nevertheless, we realize that this organization is still far from perfection. But we're optimistic that the organization of this event in the coming year will get better.

We would like to thank all the participants, contributors, the curators and all parties involved in SIIF 2017. We hope this event can give meaningful contribution in improving, expanding and stimulating understanding as a learning process to gain a comprehensive knowledge of illustration industry.

Wassalamualaikum wr.wb.

Regards,
Chairman Committee of SIIF 2017
Wandah Wibawanto, S.Sn., M.Ds

Semarang International Illustration Festival Siif 2017

MERAYAKAN KESERBAHWAJAHAN SENI ILUSTRASI MELALUI SIIF 2017

Dalam pengertiannya yang tradisional, seni ilustrasi bermakna sebagai “gambar yang dibuat dengan maksud untuk memperjelas atau membuat terang suatu ide tertulis berupa teks atau naskah.” Dari pengertian ini terungkap bahwa seorang ilustrator bekerja demi kesuksesan seorang penulis. Karena alasan yang pragmatis inilah, dari sudut pandang seni rupa modern, seorang ilustrator tidak mendapatkan tempat yang terhormat dibandingkan dengan seorang pelukis yang berkreasi bebas sesuai dengan keinginannya sendiri. Bagi kaum modernis-romantis, seni yang hakiki adalah seni yang diciptakan semata sebagai ekspresi personal yang berpijak pada suatu pandangan filosofi; bukan karya seni yang mengabdikan pada suatu tujuan praktis. Karya seorang pelukis yang ekspresif, kreatif, dan orisinal ditempatkan pada posisi terhormat dan diberi predikat sebagai “seni murni” yang berderajat tinggi. Sementara karya seni ilustrasi yang dipandang bukan karya seni dalam arti yang sesungguhnya, diberi predikat “seni pakai” yang kurang bergengsi. Sang ilustrator pun kena getahnya yakni tidak diakui sebagai seniman tetapi hanyalah sekadar sebagai seorang tukang, yakni “tukang-gambar.” Kaum modernis-romantis yang begitu berpengaruh dalam diskursus kesenian di Abad ke-20 memandang sebelah mata terhadap seni ilustrasi sehingga seni ilustrasi tidak perlu dimasukkan sebagai sebuah topik dalam sejarah seni rupa. Demikian pula pada museum seni rupa modern, seni ilustrasi tidak mendapatkan tempat yang pantas.

Peremehan terhadap seni ilustrasi kemudian menimbulkan kegerahan di kalangan ilustrator. Mereka kemudian menghimpun kekuatan dengan mendirikan organisasi ilustrator, membangun sistem pengarsipan seni ilustrasi yang kemudian dipajang pada galeri atau museum khusus seni ilustrasi di berbagai kota besar dunia. Selanjutnya mereka mendeklarasikan lahirnya seni ilustrasi baru yang diberi nama “The New Illustration.” Dengan seni ilustrasi yang baru ini, definisi tradisional seni ilustrasi sebagai “gambar yang berfungsi untuk menjelaskan” tidak lagi pas digunakan oleh karena tampilnya seni ilustrasi yang amat variatif, subyektif-ekspresif, mengejutkan, bahkan berwujud abstrak. Bagaimana mungkin sebuah karya seni ilustrasi yang fungsinya memperterang suatu ide memiliki wujud yang abstrak? Fakta menunjukkan demikian. Seni ilustrasi yang sebelumnya dikategorikan sebagai “seni rupa dua-dimensional” menjadi ketinggalan zaman dengan lahirnya karya seni ilustrasi “pop-up” yang tiga-dimensional. Sesungguhnya, perubahan drastis dalam dunia seni ilustrasi

tidak lepas pula dari peran seniman kreatif semacam Edouard Manet, Henri Matisse, Pablo Picasso, Salvador Dali, dan Andy Warhol yang ikut serta menciptakan karya seni ilustrasi kreatif. Sejalan dengan semangat perubahan tersebut, teknologi digital yang melahirkan seni ilustrasi digital memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada ilustrator untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam menghadirkan ide kreatif melalui komputer. Di balik tren seni ilustrasi yang membuka jalan menuju ke berbagai kemungkinan eksploratif, seni ilustrasi dengan fungsi elusidatifnya yang tradisional, tetap eksis dan diakui sebagai wajah yang sah dari seni ilustrasi. Walhasil, seni ilustrasi yang dikenal dewasa ini adalah seni ilustrasi yang multi-wajah yang menjadikan guru dan dosen serba salah dan ragu-ragu dalam memberikan penjelasan yang “menjelaskan” di kelas. Grove telah mengingatkan dalam tulisannya *Evaluating Illustration Aesthetically* bahwa setiap upaya mendefinisikan seni ilustrasi akan menghasilkan sebuah definisi yang cacat karena tidak dapat menghindar dari kekurangan.

Pameran seni ilustrasi dalam rangka SIIF 2017 dilandasi oleh keinginan untuk merayakan keserbawajahan seni ilustrasi, bukan hanya dari segi jenis seni ilustrasi yang ditampilkan tetapi juga dari negeri asal karya seni ilustrasi tersebut. Tercatat dalam pameran ini ada 17 negeri-berdaulat yang direpresentasikan, yang namanya disusun secara alfabetis, yakni: Amerika-Serikat, Australia, Belanda, Brasil, Canada, Cina, Khazaktan, Indonesia, Italia, Malaysia, Norwegia, Perancis, Rusia, Spanyol, Taiwan, Turki, dan Ukraina. Sebagaimana lazimnya pada sebuah perhelatan pameran, tidak semua karya seni ilustrasi yang dikirimkan kepada panitia dapat ditampilkan dalam pameran atau buku yang diterbitkan khusus untuk SIIF 2017. Hal ini dimaksudkan agar SIIF 2017 yang baru pertama kalinya dilaksanakan ini, menyajikan karya seni ilustrasi terbaik buat pengunjung. Selamat menyaksikan.

Prof. Sofyan Salam
Sofyansal@unm.ac.id

Semarang International Illustration Festival

Siif 2017

Tidak ada cara yang lebih baik untuk berkomunikasi kecuali melalui cara yang paling mudah sehingga dapat mengarahkan siapapun untuk lebih memahami sebuah hal. Saat bahasa menjadi kendala mungkin sebuah peraga adalah jawabannya, namun ketika peraga-pun berkendala maka komunikasi yang terakhir dan paling bisa digunakan adalah melalui gambar ilustrasi. Asumsi saya kemudian bahwa sebenarnya visual ilustratif adalah alat komunikasi yang efektif disaat komunikasi tidak berjalan baik. Atau mungkin melalui visual pula komunikasi pertama terjadi.

Sebelum membahasnya lebih jauh, ijinakan saya sedikit mengenang masa belajar mata kuliah Ilustrasi saya. Universitas Negeri Semarang melalui jurusan Seni Rupa mulai menyadari perannya sebagai salah satu garda depan seni rupa di Jawa Tengah. Pasalnya jurusan seni rupa untuk saat ini hanya dimiliki tiga perguruan tinggi di Jawa Tengah, UNNES, UNS, dan ISI Surakarta. Esai ini saya mulai dengan sedikit menegaskan bagaimana pembelajaran menggambar ilustrasi yang dulu sempat saya dapatkan di Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang.

Diadakannya mata kuliah Ilustrasi I, II dan III Di Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang setidaknya berdampak pada tiga hal, bertambahnya keahlian mahasiswa dalam menggambar (*skill*), orientasi ide yang kreatif (*Creativity*) dan kepekaan mengonversi penyampaian narasi tekstual menjadi visual (*Original form*). Meskipun kadang dibubuhkan, sangat sedikit bumbu intuisi yang disertakan di dalam penyampaiannya. Penilaiannyapun objektif, mahasiswa dengan kemampuan teknik menggambar yang baik, kreatif, dan dapat mengkonversi penyampaian narasi tekstual menjadi narasi visual dengan cermat, serta pengendalian emosi yang baik, itulah mahasiswa yang diapresiasi dengan nilai sempurna.

Banyak pengertian dari ahli bahasa tentang ilustrasi. Saya mencoba untuk merangkum tiga bentuk definisi ahli, untuk mempermudah klasifikasi dan tujuan ilustrasi. Definisi yang pertama tentu saja, ilustrasi adalah gambar dengan teknik manual maupun digital untuk mengawal teks pada sebuah buku. Pengertian kedua ilustrasi adalah upaya untuk menjelaskan sesuatu melalui sebuah kejadian misalkan analogi. Ketiga, ilustrasi sering juga menjadi solusi untuk membuat sebuah kejadian lebih diagungkan dari kejadian yang lain (proses iluminasi).

TEKNIK VISUAL DAN PENGARUH KOMUNIKASI

Pengertian ilustrasi di atas akhirnya merujuk pada sebuah fokus pembuatan gambar untuk tujuan komunikasi, dengan kata lain jika komunikasi sampai tidak terjalin baik maka tentu ada kesalahan, baik dari ilustrator, medium yang dibuat atau justru dari apresiator yang tidak sesuai. Terjadinya komunikasi yang terkadang *berlayer* menjadikan konten tertentu artinya menjadi berbeda. Misalkan melalui konten bunga mawar akan akan berarti kasih sayang seorang anak kepada ibunya, jika digambarkan ilustrasi dari anak kecil ke ibunya. Namun konten mawar akan menghasilkan efek berbeda jika digambarkan secara ilustratif dari pujangga ke wanita. Koin yang merupakan simbol uang receh akan diartikan secara berbeda jika diilustrasikan seorang ibu memberikan koin pada anaknya. Namun berbeda artinya jika si ibu memberikan koin tersebut kepada pengemis.

Kuncinya terletak pada konten objek pertama yang ditonjolkan harus benar-benar memiliki arti, berarti konten koin atau mawar tersebut harus digambarkan seperti mawar atau koin, sebab jika konten utama ini digambarkan mirip es krim maka akan berbeda lagi artinya. Kedua subjek pendukungnya harus digambar secara benar, termasuk ekspresi dan emosi yang dikaitkan dalam gambar tersebut. Jika ilustrator memiliki kesulitan untuk menggambarkan anak kecil sehingga konten anak kecil itu lebih mirip pengemis, maka artinya juga akan jauh berbeda.

Berarti dari sudut ini, narasi visual ilustrasi harus meletakkan kemampuan komunikasi yang baik, tentusaja akhirnya (terlepas dari tiruan yang tidak sempurna), semakin baik teknik pembuatannya ilustrasi, semakin lebih mudah difahami komunikasinya. Tidak salah bagi Plato yang mengatakan seni itu mimesis, logikanya akan terpakai jika seni tersebut diartikan sebagai bentuk komunikasi. Maka semakin mirip suatu bentuk akan semakin dapat diterjemahkan, juga semakin dramatis sebuah kejadian (dengan catatan faktual) maka akan memperjelas kondisi ilustrasi yang ada. Akhirnya yang menjadi pertanyaan adalah, sejauh mana intuisi seorang ilustrator dibubuhkan dalam karya seninya? Seorang ilustrator yang juga kita sebut sebagai komunikator visual ini memiliki kewajiban untuk menarasikan konten visual sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dengan kata lain, lagi-lagi emosi seorang ilustrator tidak bisa serta-merta diluapkan pada karyanya secara langsung. Ilustrator tidak bisa sebebaskan senimanyang bisa mengedepankan sebuah intuisi sebelum narasi, namun bagi seorang ilustrator, memahami narasi tekstual yang nantinya akan digambar jauh lebih penting.

Namun bukan berarti seorang ilustrator tidak bisa menggunakan intuisi sepenuhnya, sebenarnya peran intuisi juga menjadi tolok ukur kreativitas dan originalitas karya bagi ilustrator. Misalkan seorang ilustrator ingin menggambarkan Yudhistira (seorang tokoh wayang dalam budaya Jawa) maka seorang ilustrator wajib mengetahui karakter seorang Yudhistira, misalkan dia seorang *pandhitan* (golongan agamawan yang berpendidikan dan disegani), dia seorang rendah hati, setia kawan, patriotis namun perilakunya lemah lembut dan sebagainya, maka gambaran dari narasi tersebutlah yang kemudian dinarasikan dalam konten visual dengan mengacu pada narasi teks yang menerangkan karakter tadi, dengan pendekatan teknis imajinasi dari perspektif ilustrator. Mungkin dari 100 ilustrator kita akan mendapat 100 karakter Yudhistira yang berbeda, tergantung dari sudut pandang mana ilustrator itu melihat.

Pelaksanaan Semarang International Illustration Festival ini kemudian saya artikan sebagai bentuk komunikasi antar bangsa melalui bahasa yang sangat universal untuk difahami, yaitu bahasa visual. Sejauh sepengetahuan saya setelah mengamati lebih jauh, SIIF ini telah diikuti sekitar 400 karya lebih dari seluruh dunia yang kemudian difilter melalui pendekatan teknis, ide, dan original form dan menghasilkan karya 100 karya yang siap pameran. Saya artikan SIIF ini sebagai bentuk perayaan komunikasi besar yang mendunia dengan wacana diversity atau keanekaragaman tertentu yang justru menghadirkan bentuk komunikasi budaya yang berbeda namun tersatukan dalam visual ilustrasi yang saling bercerita. Dengan kata lain, para ilustrator ini berdiskusi untuk saling bercerita satu sama lain dengan maksud dan titik tolak budaya masing-masing.

Muhammad Rahman Athian M.Sn.

Daftar Isi

Rabendra Yudistira [Indonesia]	52
Febtia Intan Adyatami [Indonesia]	53
Sabariman Rubiant Sinung [Indonesia]	54
Florens Debora Patricia [Indonesia]	55
Wickana Laksmi Dewi [Indonesia]	56
Ahmad Marwan [Indonesia]	57
Arif Hadinata Hokage [Indonesia]	58
Rina Mariana [Indonesia]	59
Daniel Novaly [Indonesia]	60
Andi Harisman [Indonesia]	61
Guruh Indra [Indonesia]	62
Muhammad Iqbal Fathudin [Indonesia]	63
Deden Suprayogi [Indonesia]	64
Andika Tri Prasetyo [Indonesia]	65
Dwi Raharjo [Indonesia]	66
Anang Hidayat [Indonesia]	67
Yuki Resiyono [Indonesia]	68
Lilik Darmasto [Indonesia]	69
Sungging Priyanto [Indonesia]	70
Arri Novrizal [Indonesia]	72
Elly Amelia [Indonesia]	74
Vianditya [Canada]	75
Agus Priyatno [Indonesia]	76
Aswar Saini [Indonesia]	77
Syakir Muharrar [Indonesia]	78
Hendra Purnama [Indonesia]	79
Pramono Estu [Indonesia]	80
Faisal Ua [Indonesia]	82
I Putu Nana Partha Wijaya [Indonesia]	83
Aryo Sunaryo [Indonesia]	84
Husain Anwarudin [Indonesia]	86
Taufik Ahmad [Indonesia]	87
Boy Gilang Budiman [Indonesia]	88
Muhammad Reza Azmi [Indonesia]	89
Tri Edy M [Indonesia]	90
Chairul Sabarudin [Indonesia]	92
Taufan Hidayatullah [Indonesia]	93
Muhammad Fahrezi Kholif [Indonesia]	94
I Made Marthana Yusa [Indonesia]	95
Muhammad Reza Setiadi [Indonesia]	97
Sujendro [Indonesia]	98
Novel Varius [Indonesia]	99

Agus Priyatno

Negara

Indonesia

Kuda Laut

Ilustrasi mengenai kuda laut dengan teknik pointilis



Siif 2017 Committee

Curators

Prof. Sofyan Salam, Ph. D

Dr. Syakir, M.Sn.

M Rahman Athian, M.Sn

Chairman

Wandah Wibawanto, M.Ds.

Committee Member

Publication

Rahina Nugrahani, M.Ds.

Accomodation and Equipment

Onang Murtiyodo, M.Sn.

Display

Mujiyono M,Sn.

Andika Tri Pamungkas

Faisal Rizaldy

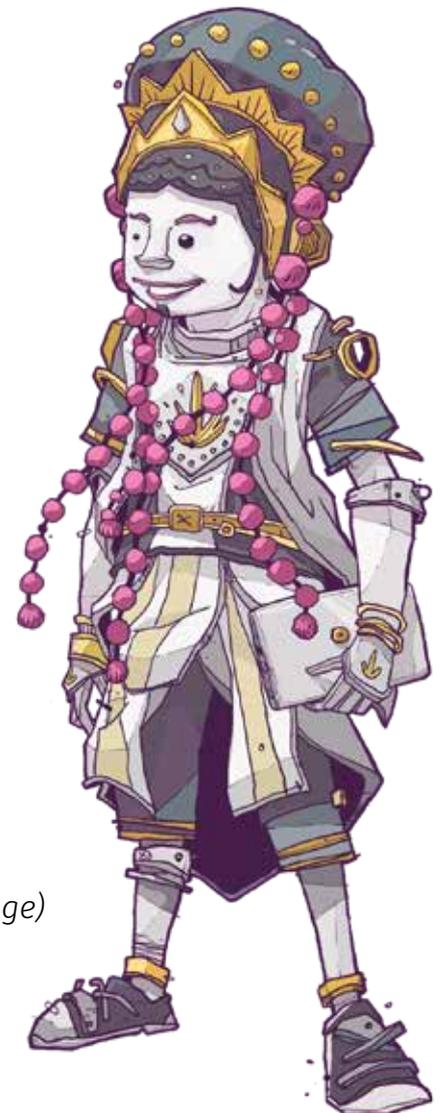
Layout & Design

Bagas Nirwan PB

Arry Novrizal

M Candra Aulia

Illustration of Siif 2017 cover & publication by Arief Hadinata (Hokage)



Semarang International Illustration Festival

Siif 2017



www.siif2017.com

